

PERAN GURU SEBAGAI TELADAN (USWATUN HASANAH) DALAM MEMBANGUN AKHLAK MURID DI RUMAH BIMBEL AIRA

Muhammad Khofi Amrulloh¹, Iskandar Yusuf²

Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Balikpapan

Email: muhammadkhofiamrulloh@gmail.com, iskandaryusuf6778@gmail.com

Abstract: This study aims to describe the role of teachers as role models (uswatun hasanah) in shaping students' social morals at Aira Ceria Tutoring Center as a non-formal educational institution. This research employed a descriptive qualitative approach, with data collected through in-depth interviews and observations involving teachers and students. The findings indicate that teachers' exemplary behavior plays a central role in instilling social moral values, as reflected in attitudes of patience, discipline, affection, and humanistic communication. Teachers do not merely convey moral values verbally, but demonstrate them through daily practices and habituation. Student behavior development is carried out through an educative approach without negative labeling, integrating moral and spiritual values such as repentance (istighfar) and exemplary stories of prophets and scholars. A comfortable and inclusive learning environment encourages students to internalize values of honesty, responsibility, politeness, and social care. These values are not only understood cognitively but are also practiced by students in their daily lives at home and in formal schools. Moral evaluation is conducted through continuous observation of students' behavioral changes. The findings highlight that non-formal education plays a strategic role in shaping students' social morals through consistent and contextual teacher exemplarity.

Keywords: Uswatun Hasanah, Social Morality, Teacher Role Model

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru sebagai teladan (uswatun hasanah) dalam pembentukan akhlak sosial murid di Rumah Bimbel Aira Ceria sebagai lembaga pendidikan non-formal. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap guru dan murid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru menjadi faktor utama dalam penanaman nilai akhlak sosial, yang tercermin dalam sikap sabar, disiplin, kasih sayang, serta komunikasi yang humanis. Guru tidak hanya menyampaikan nilai secara verbal, tetapi menghadirkannya melalui perilaku nyata dan pembiasaan dalam aktivitas sehari-hari. Pembinaan perilaku murid dilakukan secara edukatif tanpa pelabelan negatif, dengan mengintegrasikan nilai moral dan spiritual, seperti istigfar dan kisah teladan nabi serta ulama. Lingkungan belajar yang inklusif dan nyaman mendorong murid untuk menginternalisasi nilai kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan murid di rumah dan sekolah formal. Evaluasi akhlak dilakukan melalui observasi berkelanjutan terhadap perubahan perilaku murid. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan non-formal memiliki peran strategis dalam membentuk akhlak sosial murid melalui keteladanan guru yang konsisten dan kontekstual.

Kata kunci: Uswatun Hasanah, Akhlak Sosial, Keteladanan Guru

Article History

Received: Januari 2026

Reviewed: Januari 2026

Published: Januari 2026

Plagiarism Checker No 843

Prefix DOI: Prefix DOI:

10.8734/sindoro.v1i2.360

Copyright: Author

Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan dimensi krusial dalam kehidupan manusia, sebab pendidikan merupakan wahana pengembangan keadaan manusia dari yang tidak baik menjadi baik, dari yang sederhana menjadi modern, dari yang rendah menjadi lebih tinggi. Senada dengan hal tersebut Islam juga telah mencontohkan bahwa pendidikan adalah hal penting yang harus ada dalam aspek kehidupan, hal tersebut dapat dilihat pada perintah Allah pertama kali kepada Nabi Muhammad Saw melalui wahyu pertama, dengan turunnya ayat ini Allah swt melantik Nabi Muhammad sebagai Nabi-Nya yang terakhir.

Salah satu komponen yang sangat penting dalam pendidikan adalah guru. Dalam Undang - Undang Nomor 14 Tahun 2005 dikatakan “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, pendidikan menengah”.

Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpicul di pundak orang tua. Guru guru yang menjalankan tugas mendidik sudah tentu harus sanggup menjadikan dirinya sebagai sarana penyampaian cita-cita kepada peserta didik yang telah diamanatkan kepadanya. Itulah sebabnya guru sebagai subjek pendidikan harus memenuhi syarat-syarat yang dapat dipertanggung jawabkan dalam pendidikan baik dari segi jasmaniah maupun rohaniyah. Guru yang memiliki peran sangat besar dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi harus mempunyai kompetensi.

Guru yang memiliki peran sangat besar dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi harus mempunyai kompetensi. Kompetensi meliputi aspek pedagogik, kepribadian, profesionalisme, dan sosial. Hal ini adalah sebuah keharusan bagi seorang guru sebab guru adalah manusia pilihan, yang tidak sembarang manusia sanggup melaksanakannya. Seorang guru juga harus membangun paradigma berpikir bahwa pendidikan adalah proses pencerdasan secara utuh. Salah satu ajaran dasar Nabi Muhammad Saw adalah intelektualisasi total atau dalam bahasa sederhana adalah pendidikan yang menjangkau ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.¹

Globalisasi dan perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar terhadap cara berpikir, bersikap, dan berperilaku masyarakat, termasuk dalam dunia pendidikan. Para pelajar saat ini hidup di era keterbukaan informasi, di mana mereka dapat dengan mudah mengakses berbagai pengetahuan dan nilai-nilai budaya dari seluruh dunia. Kondisi ini, di satu sisi, memberikan peluang bagi siswa untuk memperluas wawasan dan meningkatkan literasi digital, tetapi di sisi lain juga membawa tantangan berupa paparan nilai-nilai budaya asing yang tidak selalu sejalan dengan karakter bangsa. Oleh karena itu, diperlukan strategi pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan budaya positif sejak dini.²

¹ Miftahul Jannah, “Peranan Guru Dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik (Studi Kasus Di MIS Darul Ulum, Madin Sulamul Ulum Dan TPA Az-Zahra Desa Papuyuan)”, Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, Vol. 3 No. 2 (2019), hlm 139.

² Eka Kurniati dkk, “Peran Guru Sebagai Teladan Dalam Membangun Budaya Positif di Lingkungan Sekolah Dasar”, Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, Vol. 10 No. 4 (2025), hlm 215

METODE DAN LANDASAN TEORI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam fenomena pendidikan sebagaimana berlangsung secara alamiah di lingkungan Rumah Bimbel Aira. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian tidak diarahkan pada pengukuran kuantitatif atau pengujian hipotesis, melainkan pada proses, makna, dan dinamika peran guru sebagai teladan (*uswatun ḥasanah*) dalam membangun akhlak murid melalui interaksi pembelajaran nonformal.

Pendekatan kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti menelaah praktik keteladanan guru secara utuh, mencakup sikap, ucapan, dan perilaku guru yang menjadi rujukan moral bagi murid dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari. Realitas sosial dipahami sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan dari konteks lingkungan belajar, budaya lembaga, serta relasi edukatif antara guru dan murid. Oleh karena itu, pembentukan akhlak diposisikan sebagai proses berkelanjutan yang tumbuh melalui keteladanan yang konsisten dan berulang.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan guru sebagai informan utama, serta murid dan pengelola lembaga sebagai informan pendukung. Selain itu, observasi langsung digunakan untuk menangkap perilaku nyata guru dalam situasi pembelajaran, khususnya dalam menampilkan nilai-nilai akhlak melalui keteladanan. Kombinasi wawancara dan observasi memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam dan kontekstual terhadap praktik *uswatun ḥasanah* yang berlangsung di Rumah Bimbel Aira.

Teknik analisis data mengacu secara langsung pada model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman, analisis data kualitatif berlangsung secara terus-menerus dan saling berkaitan antara tiga komponen utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dalam penelitian ini, ketiga komponen tersebut diterapkan secara simultan sejak tahap awal pengumpulan data hingga proses analisis akhir.

Reduksi data dilakukan dengan cara menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data hasil wawancara dan observasi sesuai dengan fokus penelitian. Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi dan memilah informasi yang berkaitan langsung dengan bentuk keteladanan guru, proses internalisasi nilai akhlak, serta dinamika interaksi antara guru dan murid. Proses reduksi tidak dimaknai sebagai penghilangan data secara sepihak, melainkan sebagai upaya analitis untuk mempertajam fokus dan memperdalam makna temuan penelitian.

Penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil reduksi ke dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis dan tematik. Data disajikan berdasarkan pola-pola keteladanan guru, strategi pembinaan akhlak, serta respons murid terhadap keteladanan yang ditampilkan. Penyajian data ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam membaca keterkaitan antarkategori, menemukan kecenderungan, serta memahami proses pembentukan akhlak secara menyeluruh.

Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan tahap akhir dalam analisis data yang dilakukan secara bertahap dan berulang. Kesimpulan diperoleh melalui interpretasi mendalam terhadap data yang telah disajikan, kemudian diverifikasi dengan cara menelaah kembali temuan lapangan serta membandingkan informasi antar informan. Proses verifikasi ini sejalan dengan pandangan Miles dan Huberman bahwa kesimpulan dalam penelitian kualitatif bersifat tentatif dan terus diuji hingga mencapai tingkat keabsahan yang memadai.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru, murid, dan pengelola lembaga. Melalui penerapan analisis data berdasarkan teori Miles dan Huberman, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang kredibel, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

mengenai peran guru sebagai teladan (*uswatun ḥasanah*) dalam membangun akhlak murid di Rumah Bimbel Aira.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru sebagai teladan (*uswatun ḥasanah*) di Rumah Bimbel Aira berkontribusi secara nyata dalam membangun akhlak murid, khususnya akhlak sosial. Proses pembentukan akhlak tidak dilakukan melalui pendekatan instruktif semata, melainkan melalui keteladanan sikap, pembiasaan perilaku, komunikasi yang humanis, serta penguatan nilai-nilai religius dalam interaksi sehari-hari. Temuan ini diperoleh melalui wawancara dengan guru dan murid yang menggambarkan praktik pendidikan akhlak secara kontekstual dalam lingkungan pendidikan non-formal.

Keteladanan Guru dalam Pembelajaran Non-Formal

Menurut diskusi tentang contoh guru dalam pembelajaran non-formal di Rumah Bimbel Aira, konsep *uswatun ḥasanah* diwujudkan dalam interaksi sehari-hari antara guru dan murid. Guru digambarkan sebagai tokoh yang perilakunya diamati, ditiru, dan dinilai langsung oleh siswa. Ini terutama berlaku untuk anak-anak usia sekolah dasar, yang masih berada pada tahap perkembangan imitasi dan pembentukan karakter awal. Ekspresi nyata dari keteladanan tersebut adalah sikap sabar, disiplin, penuh kasih sayang, dan komunikasi yang lembut. Keteladanan guru sangat penting dalam pembelajaran non-formal yang lebih fleksibel daripada pendidikan formal karena kedekatan emosional antara guru dan murid lebih kuat, yang membuat nilai-nilai yang dicontohkan lebih mudah diinternalisasi.

Secara teoretis, pandangan para tokoh pendidikan Indonesia sejalan dengan praktik keteladanan yang dilakukan guru di Rumah Bimbel Aira. Para tokoh ini menekankan bahwa pembiasaan dan contoh kehidupan nyata adalah cara terbaik untuk mengajar karakter. Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani, pendidikan karakter hanya akan berhasil jika guru dapat bertindak sebagai teladan hidup bagi siswa mereka. Ini karena nilai moral lebih mudah dipahami ketika ditunjukkan dalam bentuk tindakan daripada instruksi lisan. Karena itu, keteladanan guru menjadi sumber nilai yang melekat dalam keseluruhan proses pendidikan dan bukan sekadar metode pembelajaran.³

Mulyasa juga berpendapat bahwa guru, sebagai figur utama dalam pendidikan, memiliki peran strategis sebagai role model yang membentuk sikap, perilaku, dan kepribadian siswa melalui praktik sehari-hari mereka. Fungsi ini semakin kuat dalam pembelajaran non-formal karena relasi guru-murid lebih intim, sehingga setiap tindakan guru berdampak psikologis dan pedagogis langsung pada murid. Ketika guru ramah, tidak marah, dan menghargai siswanya, nilai-nilai tersebut secara tidak langsung ditanamkan dan direplikasi dalam perilaku siswa.

Hasil wawancara dengan siswa yang menilai guru sebagai orang yang baik, tidak galak, dan menyenangkan menunjukkan bahwa contoh yang diberikan oleh guru diterima secara positif dan berhasil menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan. Hasil ini menguatkan pendapat Abuddin Nata bahwa keberhasilan pendidikan akhlak sangat ditentukan oleh keteladanan pendidik karena murid cenderung mempercayai dan meniru apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar. Oleh karena itu, contoh yang ditunjukkan oleh guru di Rumah

³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya (2017), hlm. 45-47.

Bimbel Aira tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah, tetapi juga memainkan peran penting dalam membangun karakter dan akhlak siswa secara konsisten.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa praktik guru dalam pembelajaran non-formal merupakan strategi pendidikan karakter yang relevan dan kontekstual. Selain membantu siswa memahami nilai moral, keteladanan membantu mereka menemukan dan meneladani kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa fungsi guru sebagai *uswatun hasanah* masih merupakan dasar pendidikan, baik di jalur formal maupun non-formal.

Lingkungan Pendidikan Non-Formal yang Humanis

Menurut diskusi tentang lingkungan pendidikan non-formal yang humanis di Rumah Bimbel Aira Ceria, suasana belajar yang fleksibel dan personal sangat penting untuk keberhasilan siswa dan pembinaan moral mereka. Pendidikan non-formal memiliki lebih banyak kebebasan untuk menyesuaikan pendekatan pedagogis dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Ini berbeda dengan lembaga pendidikan formal, yang biasanya terikat oleh kurikulum dan peraturan administratif yang ketat. Kondisi ini memungkinkan guru untuk memperlakukan setiap siswa sebagai individu yang berbeda, termasuk usia, latar belakang pendidikan, dan kebutuhan khusus. Dengan demikian, prinsip keadilan dan penghargaan terhadap martabat manusia dapat diterapkan dalam proses pembelajaran.

Di Rumah Bimbel Aira Ceria, lingkungan belajar yang humanis dibangun melalui hubungan yang hangat, komunikasi yang terbuka, dan sikap guru yang menerima semua siswa dengan baik. Suasana yang aman dan nyaman mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan belajar. Secara pedagogis, kondisi emosional yang positif berdampak pada keinginan dan kesiapan siswa untuk belajar. Guru dalam situasi ini tidak hanya bertindak sebagai pendidik tetapi juga sebagai orang yang memahami kebutuhan sosial dan emosional siswa. Pendekatan humanis ini sejalan dengan perspektif Mulyasa, yang menekankan bahwa pendidikan yang efektif harus berfokus pada pengembangan potensi setiap siswa secara keseluruhan, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Secara teoretis, Sukmadinata menjelaskan bahwa pendidikan non-formal memiliki keunggulan dalam membangun relasi antara guru dan siswa. Dengan hubungan yang dekat, siswa merasa dihargai dan diakui keberadaannya. Ini memungkinkan proses internalisasi nilai yang lebih alami. Pendapat ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan di Rumah Bimbel Aira Ceria, yang menunjukkan bahwa siswa merasa senang dan nyaman saat belajar karena suasana keluarga. Perasaan nyaman mendorong siswa untuk secara sukarela meniru perilaku positif guru. Akibatnya, pembentukan karakter berlangsung lebih cepat dan berkelanjutan.⁴

Abuddin Nata juga berpendapat serupa, menyatakan bahwa lingkungan pendidikan yang humanis dan menyenangkan adalah kunci keberhasilan pendidikan akhlak. Penanaman nilai-nilai moral akan lebih mudah dalam lingkungan yang menghargai perbedaan, menumbuhkan rasa aman, dan menjadikan siswa sebagai subjek pendidikan. Pendekatan ini tercermin dalam praktik pembelajaran di Rumah Bimbel Aira Ceria, yang tidak hanya berfokus pada prestasi akademik tetapi juga membangun sikap saling menghormati, empati, dan tanggung jawab sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa lingkungan pendidikan non-formal yang humanis di Rumah Bimbel Aira Ceria berperan strategis dalam mendukung pembelajaran yang bermakna dan membina karakter siswa. Faktor-faktor yang mendorong internalisasi nilai-nilai

⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya (2019), hlm. 201-204.

positif termasuk fleksibilitas, hubungan yang dekat, dan suasana keluarga. Oleh karena itu, pendidikan non-formal tidak hanya berfungsi sebagai pengganti pendidikan formal, tetapi juga merupakan tempat yang bagus untuk mengembangkan potensi dan karakter siswa secara menyeluruh.

Pendekatan Komunikatif dalam Menangani Perbedaan dan Konflik

Di Rumah Bimbel Aira Ceria, pembicaraan tentang pendekatan komunikatif untuk menangani perbedaan dan konflik menunjukkan bahwa komunikasi dialogis adalah cara utama untuk membuat lingkungan belajar yang inklusif dan berkeadaban. Guru tidak menghukum langsung perilaku menyimpang, tetapi menganggap konflik kecil antara siswa sebagai bagian normal dari interaksi sosial. Guru berusaha memahami masalah mendasar yang disebabkan oleh variasi karakter, usia, kondisi fisik, dan kebutuhan khusus siswa melalui komunikasi yang terbuka dan empatik. Metode ini membuat murid merasa didengar dan dihargai, yang membuat mereka lebih mudah menerima instruksi dan nilai-nilai dari guru.

Secara teoretis, Abuddin Nata menekankan bahwa pendidikan akhlak harus didasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan dan penghargaan terhadap martabat siswa. Pendidikan yang berorientasi pada kemanusiaan menuntut agar guru memperlakukan semua siswa secara adil dan setara. Pendapat ini diperkuat oleh temuan lapangan di Rumah Bimbel Aira Ceria, di mana guru tidak membedakan perawatan antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus. Konsep inklusif membuat semua siswa merasa aman dan nyaman. Ini memungkinkan mereka berinteraksi dengan baik dan belajar menghargai perbedaan dalam lingkungan sosial yang heterogen.⁵

Menurut Sukmadinata, proses pendidikan yang efektif harus mempertimbangkan aspek psikologis dan sosial siswa. Pendekatan komunikatif yang digunakan guru juga sejalan. Pada akhirnya, perkembangan akhlak sosial murid didukung oleh relasi interpersonal yang sehat yang dihasilkan dari komunikasi yang efektif. Jika ada relasi yang baik, siswa terdorong untuk meniru sikap guru mereka dalam menyelesaikan perbedaan dengan damai dan bermartabat. Ini menunjukkan bahwa komunikasi tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan pesan, tetapi juga untuk menciptakan karakter dan nilai.

Berdasarkan uraian ini, dapat disimpulkan bahwa pendekatan komunikatif sangat penting untuk menangani perbedaan dan konflik di Rumah Bimbel Aira Ceria karena itu membantu membangun lingkungan sosial yang inklusif dan ramah. Melalui diskusi yang humanis dan edukatif, guru tidak hanya menyelesaikan perselisihan tetapi juga menanamkan nilai-nilai seperti empati, kesetaraan, dan rasa hormat satu sama lain. Oleh karena itu, metode ini menjadi komponen penting dari pendidikan akhlak sosial yang berkaitan dengan kebutuhan siswa dalam pendidikan non-formal.

Pembinaan Perilaku Menyimpang secara Edukatif

Di Rumah Bimbel Aira Ceria, diskusi tentang pembinaan perilaku menyimpang secara edukatif menunjukkan bahwa guru mengutamakan pertumbuhan kepribadian murid daripada hukuman atau labelan negatif. Ekspresi emosi dan proses adaptasi sosial anak termasuk perilaku seperti merusak fasilitas atau berkata kasar, terutama dalam lingkungan belajar di mana siswa memiliki

⁵ . Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dan Tantangan Pembinaan Akhlak*, Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Vol. 4, No. 2, 2016, hlm. 112-115.

latar belakang dan karakter yang beragam. Menurut perspektif ini, guru berusaha membedakan perilaku yang keliru dari identitas siswa, sehingga siswa tidak merasa dicap secara negatif; sebaliknya, mereka diarahkan untuk memahami kesalahan mereka dan memperbaiki sikap mereka.

Guru biasanya memberikan pengarahan dengan menjelaskan fungsi aturan, efek perilaku, dan konsekuensi yang mungkin terjadi jika perilaku tersebut diulang. Metode ini membantu siswa belajar berpikir kritis dan mengambil tanggung jawab sendiri. Secara psikopedagogis, pembinaan yang bersifat dialogis dan edukatif menghasilkan kontrol diri yang lebih baik daripada pendekatan represif. Ini sejalan dengan perspektif Mulyasa, yang menekankan bahwa penegakan disiplin yang menghukum tidak harus digunakan untuk menangani perilaku siswa. Sebaliknya, itu harus difokuskan pada proses pembelajaran nilai.

Secara teoretis, Ramayulis menegaskan bahwa pendidikan moral harus menghindari stigma negatif terhadap anak-anak. Ini karena labelan seperti "anak nakal" dapat merusak konsep diri dan menghambat perkembangan kepribadian. Temuan lapangan di Rumah Bimbel Aira Ceria memperkuat gagasan bahwa siswa menanggapi teguran dengan bahasa yang lembut, penjelasan yang masuk akal, dan contoh perilaku yang benar. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memiliki pemahaman tentang kesalahan yang dilakukan, tetapi mereka juga memperoleh pengetahuan tentang cara bertindak yang tepat dalam situasi yang serupa.⁶

Pemikiran Abuddin Nata juga selaras dengan pendekatan pembinaan perilaku menyimpang secara edukatif ini, yang menekankan pentingnya pendidikan yang berlandaskan nilai kemanusiaan dan penghargaan terhadap martabat peserta didik. Guru menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman dan mendukung dengan melihat siswa sebagai subjek pendidikan yang sedang belajar dan berkembang. Iklim ini memungkinkan siswa bertanggung jawab atas perilakunya dan melakukan kesalahan tanpa terlalu takut.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembinaan perilaku menyimpang secara edukatif di Rumah Bimbel Aira Ceria berkontribusi besar terhadap pembentukan moral dan kedewasaan sosial murid. Terbukti bahwa meningkatkan kesadaran moral dan perubahan perilaku lebih mudah dicapai melalui pendekatan yang menghindari stigma, menekankan diskusi, dan memberikan contoh nyata. Oleh karena itu, pembinaan seperti ini berfungsi sebagai model untuk menangani perilaku siswa yang relevan dan humanis dalam pendidikan non-formal.

Integrasi Nilai Spiritual dalam Pendidikan Akhlak

Di Rumah Bimbel Aira Ceria, diskusi tentang mengintegrasikan nilai spiritual dalam pendidikan akhlak menunjukkan bahwa aspek religius diintegrasikan secara kontekstual dalam kehidupan sehari-hari siswa. Melalui praktik sederhana namun penting, guru mengaitkan tindakan murid mereka dengan nilai moral melalui penguatan nilai kesabaran dan kejujuran dalam interaksi belajar. Metode ini mendorong pemahaman bahwa akhlak memiliki konsekuensi moral dan spiritual selain norma sosial. Ini berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan.

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, siswa menjadi lebih sadar diri sehingga mereka tidak lagi melakukan hal-hal buruk karena takut dimarahi, tetapi karena mereka menyadari bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi moral. Metode ini secara pedagogis membantu siswa mengembangkan kontrol diri yang berasal dari kesadaran internal daripada tekanan dari luar. Ini sejalan dengan pendapat Abuddin Nata, yang berpendapat bahwa pendidikan akhlak

⁶ Ramayulis, *Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 3, No. 2, 2015, hlm. 89-92.

Islam harus difokuskan pada pembentukan kesadaran moral yang berakar pada iman, sehingga perilaku baik berasal dari keyakinan, bukan dari kehendak.

Secara teoretis, Hasan Langgulung menekankan bahwa pendidikan Islam idealnya mengintegrasikan iman, ilmu, dan akhlak secara menyeluruh untuk menciptakan kepribadian yang seimbang bagi siswa. Gagasan ini telah lama ada, tetapi masih sangat penting dalam pendidikan modern, terutama dalam lembaga non-formal. Studi di Rumah Bimbel Aira Ceria menunjukkan bahwa ketika nilai-nilai spiritual dimasukkan secara edukatif dan humanis, murid lebih mudah menerima perbaikan ketika mereka salah. Kesalahan dianggap sebagai bagian dari proses belajar dan pendewasaan diri daripada sebagai hukuman.⁷

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani, pendidikan karakter yang didasarkan pada nilai religius memiliki kemampuan untuk mempengaruhi sikap dan perilaku siswa secara konsisten. Jika nilai-nilai spiritual dimasukkan ke dalam aktivitas sehari-hari, pendidikan akhlak menjadi lebih kontekstual dan bermakna karena siswa dapat langsung mengaitkan ajaran agama dengan pengalaman hidup mereka. Praktik spiritual sederhana seperti istigfar atau meningkatkan prinsip sabar dan syukur membantu siswa di Rumah Bimbel Aira Ceria berpikir.

Selain itu, Ramayulis menyatakan bahwa pendidikan akhlak yang efektif harus memperhatikan aspek afektif dan spiritual siswa. Pendidikan akhlak berisiko menjadi formalistik dan kehilangan semangatnya jika tidak mengintegrasikan nilai-nilai spiritual. Temuan lapangan menunjukkan bahwa guru dapat menggunakan pendekatan spiritual untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih tenang, reflektif, dan bermakna. Ini mendorong siswa untuk memperbaiki perilaku mereka secara sadar dan sukarela.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak di Rumah Bimbel Aira Ceria mengintegrasikan nilai spiritual. Ini berperan penting dalam membentuk kesadaran moral murid. Metode ini tidak hanya mengajarkan siswa apa yang benar dan salah, tetapi juga mengajarkan mereka untuk bertanggung jawab secara spiritual atas apa yang mereka lakukan. Jadi, pendidikan akhlak yang didasarkan pada nilai-nilai spiritual menjadi dasar penting untuk membangun karakter murid yang beriman, berakhlak, dan berkepribadian yang matang dalam pendidikan non-formal.

Metode Cerita dan Pembiasaan dalam Internalisasi Akhlak

Di Rumah Bimbel Aira Ceria, diskusi tentang metode cerita dan pembiasaan dalam internalisasi akhlak menunjukkan bahwa kedua metode bekerja sama untuk mengajar. Metode cerita, terutama kisah nabi dan ulama, digunakan oleh guru untuk menyampaikan nilai-nilai moral melalui cerita yang dekat dengan dunia anak. Dengan memberikan contoh nyata dari karakter yang dihormati, cerita membantu siswa memahami konsep abstrak seperti kejujuran, tanggung jawab, dan sopan santun. Secara psikologis, narasi memiliki kekuatan emosional yang dapat menarik perhatian dan imajinasi siswa, membuat pesan moral lebih mudah dipahami dan diingat.

Karena suasana belajar cenderung lebih santai dan dialogis, metode cerita menjadi media yang efektif dalam pendidikan non-formal. Guru tidak hanya menceritakan kisah, tetapi juga mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari siswa. Akibatnya, nilai-nilai yang terkandung dalam cerita terkait dengan kehidupan sehari-hari siswa. Menurut Abuddin Nata, pendidikan

⁷ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 5, No. 1, 2016, hlm. 45-52.

akhlak harus diberikan secara komunikatif dan kontekstual agar siswa dapat memahami nilai moral.

Selain metode cerita, pembiasaan juga dilakukan melalui praktik sederhana seperti salim kepada guru, berbicara dengan sopan, dan menjaga lingkungan belajar bersih. Pembiasaan ini berfungsi untuk memperkuat nilai moral yang telah diajarkan melalui cerita, sehingga siswa tidak hanya memperoleh pemahaman kognitif tetapi juga belajar berperilaku sesuai dengan nilai tersebut. Secara pedagogis, pembiasaan, melalui pengulangan yang berulang, membantu mengembangkan pola perilaku positif. Ini sejalan dengan pendapat Ramayulis, yang berpendapat bahwa akhlak harus dilatih dan dibiasakan agar menjadi bagian dari kepribadian siswa daripada hanya diajarkan.

Secara teoretis, Mulyasa menyatakan bahwa cerita dan pembiasaan adalah strategi pendidikan karakter yang efektif karena mereka dapat mempengaruhi aspek afektif dan psikomotorik siswa. Studi di Rumah Bimbel Aira Ceria memperkuat gagasan bahwa siswa tidak hanya memahami nilai-nilai moral yang diajarkan tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di kelas maupun di luar kelas. Ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai adalah proses yang berkelanjutan yang mencakup semua aspek pengetahuan, sikap, dan tindakan.⁸

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani, keberhasilan pendidikan karakter sangat ditentukan oleh konsistensi antara nilai yang diajarkan dan praktik yang dibiasakan. Ketika nilai-nilai moral diwujudkan secara nyata dan berulang, siswa akan memahami nilai-nilai tersebut lebih dalam. Dalam Rumah Bimbel Aira Ceria, konsistensi guru dalam menerapkan pembiasaan adalah komponen penting yang mendorong perilaku terpuji pada siswa.

Berdasarkan uraian ini, dapat disimpulkan bahwa metode cerita dan pembiasaan masing-masing memainkan peran strategis dalam internalisasi akhlak di Rumah Bimbel Aira Ceria. Metode cerita membantu orang memahami dan menghayati nilai, dan pembiasaan membantu orang menghidupkan kembali dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, kombinasi kedua pendekatan ini terbukti berhasil dalam membentuk moral siswa secara konsisten di pendidikan non-formal.

Implementasi Akhlak Sosial dalam Kehidupan Murid

Penelitian tentang penerapan akhlak sosial dalam kehidupan siswa menunjukkan bahwa pendidikan akhlak di Rumah Bimbel Aira Ceria terwujud dalam perilaku nyata murid di berbagai lingkungan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa dapat menerapkan prinsip-prinsip yang diajarkan di rumah bimbel. Ini termasuk membantu orang tua, berbicara sopan kepada orang yang lebih tua, menghormati guru, menjaga kebersihan, dan menyelesaikan tugas dengan penuh tanggung jawab, baik di rumah maupun di sekolah formal. Hasilnya menunjukkan bahwa pendidikan akhlak aplikatif dan berkelanjutan, dan bahwa itu dapat dengan mudah ditransfer dari lingkungan non-formal ke lingkungan keluarga dan sekolah.

Secara pedagogis, implementasi akhlak sosial tersebut bergantung pada pendekatan pembelajaran yang konsisten dan kontekstual. Nilai-nilai moral dipraktikkan melalui pembiasaan dan keteladanan yang konsisten, bukan hanya diajarkan sebagai norma. Kondisi ini memungkinkan siswa untuk membangun kesadaran moral internal, yang berarti mereka dapat berperilaku positif secara sukarela tanpa diawasi secara ketat. Dalam situasi seperti ini, Rumah

⁸ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*, Jurnal Manajemen Pendidikan, Vol. 9, No. 1, 2018, hlm. 63-66.

Bimbel Aira Ceria berfungsi sebagai tempat yang aman dan aman bagi siswa untuk mempelajari dan menanamkan kebiasaan yang baik sebelum diterapkan di lingkungan yang lebih luas.

Pandangan ini sejalan dengan Muslich, yang berpendapat bahwa keberhasilan pendidikan karakter dapat diukur bukan hanya dari penguasaan konsep moral, tetapi juga dari perubahan yang dilakukan siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pendidikan karakter dikatakan efektif apabila prinsip-prinsip yang ditanamkan oleh siswa dapat mempengaruhi perilaku dan sikap mereka dalam berbagai konteks sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami pentingnya moral sosial, tetapi mereka juga mampu menerapkannya secara teratur di luar rumah bimbel.⁹

Selain itu, Mulyasa menekankan bahwa lingkungan pendidikan yang menyenangkan dan konsisten memiliki peran penting dalam memperkuat karakter siswa. Sebagai lembaga pendidikan non-formal, Rumah Bimbel Aira Ceria berfungsi sebagai lingkungan penguat yang melengkapi peran keluarga dan sekolah formal. Sebuah lingkungan non-formal yang menekankan prinsip-prinsip akhlak sosial membantu siswa menjaga perilaku yang konsisten, sehingga tidak ada perbedaan antara prinsip-prinsip yang dipelajari dan praktik kehidupan sehari-hari.

Dalam hal ini, pendapat Abuddin Nata juga relevan, menurutnya pendidikan akhlak harus dapat membangun kesalehan sosial, yaitu perilaku yang mencerminkan nilai moral dalam hubungan antarmanusia. Kesalehan sosial tercermin dari sikap peduli, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap lingkungan sosial. Temuan lapangan menunjukkan bahwa pendidikan moral yang diterapkan dapat dikategorikan berhasil secara substantif karena nilai-nilai tersebut telah melekat pada diri siswa dan tercermin dalam perilaku mereka di berbagai konteks kehidupan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak yang aplikatif dan berkelanjutan di Rumah Bimbel Aira Ceria diimplementasikan oleh siswa. Institusi pendidikan non-formal ini tidak hanya menawarkan pendidikan akademik tetapi juga berfungsi sebagai tempat untuk membangun kepribadian dan meningkatkan akhlak sosial, yang berdampak pada kehidupan sehari-hari siswa.

Evaluasi Akhlak melalui Observasi dan Refleksi Pembelajaran

Menurut diskusi tentang evaluasi akhlak melalui observasi dan refleksi pembelajaran di Rumah Bimbel Aira Ceria, proses evaluasi dianggap sebagai bagian penting dari pendidikan akhlak dan bukan sekadar tahap akhir proses pembelajaran. Perilaku siswa selalu diamati oleh guru dalam berbagai situasi, baik selama kegiatan belajar maupun saat mereka terlibat dalam interaksi sosial sehari-hari. Keberhasilan internalisasi nilai akhlak dapat diukur melalui perubahan sikap, cara berbicara, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemampuan bekerja sama. Metode ini menunjukkan kesadaran bahwa moralitas tidak dapat diukur secara instan; sebaliknya, itu memerlukan waktu yang lama dan perhatian pedagogis.

Refleksi pembelajaran adalah alat penting untuk menilai akhlak selain observasi. Guru tidak hanya menilai siswa, tetapi mereka juga mempertimbangkan sikap, metode, dan keteladanan yang ditampilkan selama proses pembelajaran. Refleksi ini memungkinkan guru untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan metode yang digunakan. Ini juga memungkinkan mereka untuk menyesuaikan program pembinaan akhlak agar lebih efisien dan memenuhi kebutuhan siswa. Karena proses pembelajaran fleksibel dan sangat dipengaruhi oleh kualitas

⁹ Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara (2017), hlm. 134-137.

relasi antara guru dan murid, refleksi guru memiliki peran strategis dalam pendidikan non-formal

Metode evaluasi ini sejalan dengan perspektif Zakiah Darajat, yang menekankan bahwa penilaian pendidikan nilai harus mencakup aspek kognitif, afektif, dan perilaku secara keseluruhan. Menilai akhlak memerlukan pengamatan sikap dan tindakan siswa dalam kehidupan nyata daripada ujian tertulis. Pemikiran Zakiah Darajat telah berkembang dalam waktu yang lama, tetapi masih relevan untuk praktik pendidikan modern, terutama dalam konteks pendidikan karakter dan moral di lembaga non-formal. ¹⁰

Mulyasa memperkuat pendapat ini dengan mengatakan bahwa evaluasi pendidikan karakter harus dilakukan dengan benar, yaitu dengan melihat bagaimana peserta didik berperilaku setiap hari. Dengan melakukan evaluasi yang benar, guru dapat mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang perkembangan karakter siswa mereka daripada hanya bergantung pada prestasi akademik mereka. Menurut penelitian yang dilakukan di Rumah Bimbel Aira Ceria, evaluasi yang dilakukan secara teratur membantu guru memahami sejauh mana nilai-nilai moral benar-benar terinternalisasi dan sejauh mana mereka telah melakukan tugas mereka dengan baik.

Muslich juga menegaskan bahwa evaluasi pendidikan karakter berfungsi sebagai alat umpan balik untuk memperbaiki proses pembelajaran nilai. Evaluasi yang difokuskan pada refleksi memungkinkan perbaikan berkelanjutan baik pada guru maupun murid. Dalam situasi seperti ini, Rumah Bimbel Aira Ceria tidak hanya menilai hasil tetapi juga proses. Dengan demikian, pendidikan akhlak dapat berkembang sesuai dengan perkembangan siswa secara dinamis.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa evaluasi akhlak yang dilakukan di Rumah Bimbel Aira Ceria melalui observasi dan refleksi pembelajaran merupakan metode evaluasi holistik yang sesuai dengan tujuan pendidikan akhlak. Tidak hanya penilaian ini menilai seberapa baik siswa memahami nilai, tetapi juga seberapa efektif peran guru sebagai pendidik dan contoh. Oleh karena itu, evaluasi akhlak membantu meningkatkan pendidikan karakter yang berkelanjutan di sekolah non-formal.

PENUTUP

Sebagai kesimpulan dari diskusi, pendidikan akhlak di Rumah Bimbel Aira Ceria menunjukkan praktik pendidikan non-formal yang luas, humanis, dan berfokus pada pembangunan karakter murid secara berkelanjutan. Untuk menanamkan nilai-nilai moral, guru yang baik, lingkungan belajar yang inklusif, pendekatan komunikatif untuk menangani perbedaan dan konflik, dan pembinaan perilaku menyimpang secara edukatif adalah semua faktor penting. Seluruh proses menegaskan bahwa pendidikan akhlak hanya dapat diberikan melalui sikap, interaksi, dan pengalaman sehari-hari siswa.

Nilai moral dan religius dapat diinternalisasikan dengan baik ketika disampaikan secara kontekstual dan konsisten. Ini ditunjukkan oleh integrasi prinsip spiritual, penggunaan teknik cerita dan pembiasaan, dan penguatan akhlak sosial dalam berbagai konteks kehidupan siswa. Murid tidak hanya memperoleh pemahaman kognitif tentang nilai-nilai akhlak, tetapi mereka juga mampu menerapkannya dalam perilaku nyata di rumah, di sekolah formal, dan di lingkungan sosial. Ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak yang diterapkan berguna dan memiliki dampak yang lebih besar daripada pendidikan non-formal.

¹⁰ □ Zakiah Darajat, *Evaluasi Holistik dalam Pendidikan Nilai*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 5, No. 2, 2016, hlm. 120-125.

Evaluasi akhlak yang dilakukan melalui pengamatan dan refleksi pembelajaran meningkatkan kualitas proses pendidikan yang berlangsung. Evaluasi yang menyeluruh memungkinkan guru untuk mengamati perkembangan sikap murid mereka dan merenungkan peran mereka sebagai teladan. Oleh karena itu, pendidikan akhlak dianggap sebagai usaha dinamis yang berkembang seiring dengan perkembangan siswa dan konteks pembelajaran mereka daripada sebagai proses yang berlangsung secara konstan..

Secara keseluruhan, Rumah Bimbel Aira Ceria berfungsi sebagai lembaga yang tidak hanya membantu siswa dalam pendidikan mereka, tetapi juga sebagai tempat untuk mendorong pendidikan moral, yang melengkapi peran sekolah formal dan keluarga. Hasilnya menunjukkan bahwa pendidikan non-formal memiliki kemampuan strategis untuk menghasilkan generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki kesadaran sosial yang kuat. Oleh karena itu, pendekatan humanis, integratif, dan reflektif dalam pendidikan akhlak di Rumah Bimbel Aira Ceria dapat digunakan sebagai model alternatif untuk pengembangan pendidikan karakter di berbagai konteks pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Jannah, M. (2019). Peranan guru dalam pembinaan akhlak mulia peserta didik (Studi kasus di MIS Darul Ulum, Madin). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 138-139.
- Kurniati, E., Haifaturrahmah, & Muhdar, S. (2025). Peran guru sebagai teladan dalam membangun budaya positif. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 215.
- Langgulung, H. (2016). Manusia dan pendidikan: Suatu analisis psikologi dan pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 45-52.
- Majid, A., & Andayani, D. (2017). Pendidikan karakter perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 45-47.
- Mulyasa, E. (2018). Manajemen pendidikan karakter dalam pembelajaran. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(1), 63-66.
- Muslich, M. (2017). Pendidikan karakter: Menjawab tantangan krisis multidimensional. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(2), 134-137.
- Nata, A. (2016). Ilmu pendidikan Islam dan tantangan pembinaan akhlak. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 4(2), 112-115.
- Ramayulis. (2015). Pendidikan akhlak dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 89-92.
- Sukmadinata, N. S. (2017). Landasan psikologi proses pendidikan. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 6(1), 101-108.
- Sukmadinata, N. S. (2019). Metode penelitian pendidikan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 19(2), 201-204.
- Zakiah Darajat. (2016). Evaluasi holistik dalam pendidikan nilai. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 120-125.